

BAB 6

PEMBAHASAN

Dalam bab ini didiskusikan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung yang telah dihubungkan dengan bab 2. Adapun pembahasannya meliputi: 1) Dukungan orang tua, 2) Tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah, 3) Hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah.

6.1 Dukungan Orang Tua

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada diagram 5.5 didapatkan data bahwa sebagian besar dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak adalah baik (56 responden atau 87%), kemudian sebagian kecil dukungan yang diberikan orang tua kepada anak adalah cukup baik (8 responden atau 13%), sedangkan tidak ada satu pun (0%) orang tua memiliki dukungan yang kurang baik kepada anak.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa sebagian besar dukungan yang diberikan orang tua kepada anak adalah baik, hanya sebagian kecil memberikan dukungan cukup baik kepada anak dan tidak ada sama sekali orang tua yang

memiliki dukungan yang kurang kepada anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan orang tua dan usia orang tua. Menurut Dep.Kes RI (1990) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut, sehingga pada akhirnya mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang. Pola pikir inilah yang akan mempengaruhi perilaku orang tua dimana orang tua akan berperilaku baik salah satunya mendukung setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2010) tentang dukungan orang tua dan kemampuan membaca dimana dari 35 responden sebagian besar yaitu 68,6% memiliki tingkat pendidikan SMA yang memiliki kategori dukungan baik.

Hal utama yang sangat berpengaruh dalam dukungan orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua. Pada data hasil dukungan orang tua berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan orang tua didapatkan hasil bahwa dukungan orang tua kategori baik dilakukan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan sarjana (15%), DIII (7%), SMA (32%), SMP (20%), dan SD (9%), dukungan orang tua kategori cukup, sebagian besar dilakukan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan SMA (5%) , SMP (1%), DIII (1%), dan SD(5%). Tidak ada orang tua yang memberikan dukungan pada anak dengan kriteria kurang baik. Dari data diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Semua orang tua yang memiliki tingkat pendidikan sarjana dan SMA tidak memiliki dukungan kategori kurang, namun pada dukungan orang tua kategori cukup baik yaitu 3 responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA. Hal ini dikarenakan usia dari responden yang mungkin mempengaruhi.

Selain tingkat pendidikan, usia orang tua juga mempengaruhi dukungan yang diberikannya. Menurut Friedmen (1998) dukungan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, usia ibu dan ukuran keluarga. Dengan bertambahnya usia maka pertumbuhan seseorang berlangsung terus menuju kepada tingkat kematangan-kematangan tertentu pada fungsi-fungsi jasmaniah dan diikuti fungsi kejiwaan. Pada segi lain, bertambahnya usia seseorang menumbuhkan kapasitas pribadi seseorang dalam mengatasi suatu persoalan. Dari kematangan pribadi inilah orang tua dapat dan mampu memberikan dukungan yang semakin baik pada anaknya (Soemanto, 2003 dalam Novianto, 2011)

Berdasarkan analisa dan interpretasi pada gambar 5.8 diperoleh hasil bahwa dukungan orang tua kategori baik dilakukan oleh orang tua dengan usia dewasa awal adalah sebesar 53 responden (82%), dewasa menengah sebesar 2 responden (3%), dan dewasa lanjut sebesar 1 responden (1%). Sedangkan dukungan orang tua cukup baik dilakukan oleh orang tua dengan usia dewasa awal sebanyak 7 responden (10%), pada usia dewasa menengah tidak ada orang tua yang meberikan dukungan cukup baik (0%) dan 1 responden (1%) orang tua dengan usia dewasa lanjut memberika dukungan cukup baik . Baik dewasa awal, menengah maupun lanjut tidak ada yang memberikan dukungan pada anak dengan kriteria kurang baik. Dari data diatas dapat bermakna bahwa sebagian besar orang tua adalah usia dewasa awal yang produktif, dimana pada usia ini seseorang memilki kematangan pribadi dan siap untuk mendidik seorang anak (Hurlock,2001).

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa pendidikan orang tua memiliki andil cukup besar dalam menentukan tingkat dukungan yang diberikan orang tua.

Selanjutnya adalah usia dari orang tua sendiri juga menjadi faktor penentu dari baik atau tidaknya dukungan yang diberikan oleh orang tua. Dari hasil didapatkan dukungan orang tua kategori baik sebagian besar dimiliki oleh orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan berusia produktif yaitu usia dewasa. Dukungan orang tua kategori baik inilah yang kemudian akan membuat tingkat kecemasan berpisah pada masa adaptasi sekolah semakin rendah. Karena dukungan orang tua bisa menjadi sumber coping eksternal bagi anak, sehingga dapat menekan kecemasannya dalam menghadapi adaptasi sekolah (Sofyan Willis, 1993 dalam Kresnawati, 2013)

6.2 Tingkat Kecemasan Berpisah (*separation anxiety*) pada Masa Adaptasi Sekolah.

Pada penelitian ini semua kondisi anak yang dijadikan sampel secara umum rata-rata baik, tetapi ada beberapa variasi pada penelitian ini yang diinvestigasi yaitu dukungan orang tua. Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada gambar 5.6 didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu 41 anak (64%), 19 anak (29%) tidak mengalami cemas, sebagian kecil yaitu 4 anak (6%) mengalami tingkat kecemasan sedang dan tidak ada sama sekali anak yang mengalami tingkat kecemasan berat (0%). Berdasarkan uraian tersebut, sebagian besar anak mengalami kecemasan ringan.

Menurut *American Academy of Pediatrics* (2000) *Separation Anxiety Disorder* atau gangguan kecemasan berpisah adalah kecemasan berlebihan tentang perpisahan dari rumah atau figure lekatnya, biasanya ibu yang mengakibatkan distress. Saat terjadi pemisahan anak merasa khawatir tentang

dirinya tanpa adanya figure lekat disisinya sehingga sering terjadi penolakan ketika pergi ke sekolah dan memilih tinggal di rumah bersama figure lekatnya. Kecemasan berpisah (*separation anxiety*) ini dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi yaitu jenis kelamin dan urutan anak dalam keluarga, serta faktor presipitasi yaitu ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap rasa aman (Laraia dan Stuart, 2002). Pada penelitian ini, faktor presipitasi sudah dimasukkan kedalam pengukuran tingkat kecemasan sendiri sehingga akan dijabarkan lebih detil pada penejelasan korelasi. Sedangkan faktor predisposisi yaitu jenis kelamin dan urutan anak diinvestigasi lebih lengkap pada bagian ini.

Berdasarkan data tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) berdasarkan karakteristik jenis kelamin yang ditampilkan pada gambar 5.9 diperoleh hasil bahwa kategori tidak cemas meliputi 10 responden (15%) untuk jenis kelamin laki-laki dan 8 responden (12%) untuk jenis kelamin perempuan. Cemas ringan 20 reponden (31%) untuk jenis kelamin laki-laki dan 22 responden (34%) untuk jenis kelamin perempuan. Cemas sedang masing-masing 2 responden (3%) untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan tidak ada sama sekali atau 0 responden yang memiliki tingkat kecemasan kategori berat. Dari uraian tersebut diatas terlihat bahwa anak dengan jenis kelamin perempuan lebih sering mengalami kecemasan dari pada anak dengan jenis kelamin laki-laki. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *American Academy of Pediatrics* (2000) bahwa anak dengan jenis kelamin perempuan lebih sering terdiagnosis *separation anxiety disorder* dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun, AAP belum menemukan pasti apa penyebab pasti dari keadaan ini.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi selanjutnya adalah urutan anak dalam keluarga. Ini merupakan faktor predisposisi yang masuk kedalam teori keluarga. Dimana biasanya anak urutan terakhir memiliki tingkat kecemasan berpisah yang tinggi dikarenakan sikap manja dan egosentris yang dimilikinya (Friedman,2004). Berdasarkan data yang ditampilkan gambar 5.9 tentang distribusi tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) berdasarkan urutan kelahiran anak dalam keluarga diperoleh hasil bahwa kategori tidak cemas untuk 2 responden (3%) untuk urutan pertama, 8 responden (12%) untuk urutan ke-2, tidak ada yang tidak cemas untuk urutan ke-3 dan sebanyak 9 responden (14%) merupakan anak tunggal. Cemas ringan 9 responden (14%) dialami oleh anak dengan urutan pertama, 13 responden (20%) untuk urutan ke-2, 2 responden (3%) untuk urutan ke-3 dan 17 responden (26%) anak tunggal. Sedangkan cemas sedang dialami oleh 1 responden (1%) anak dengan urutan pertama, 1 responden (1%) untuk urutan ke-2, tidak ada anak yang mengalami cemas sedang untuk urutan anak ke-3 dan sebanyak 2 responden (3%) adalah anak tunggal. Serta tidak ada anak yang mengalami cemas berat baik untuk anak urutan pertama, ke-2, ke-3 maupun anak tunggal. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunggal memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang memiliki saudara.

Berdasarkan uraian di atas jenis kelamin dan urutan anak dalam keluarga juga mempengaruhi tingkat kecemasan. Maka, seharusnya orang tua lebih memperhatikan lagi kesiapan anak dengan melihat faktor-faktor tersebut diatas.

6.3 Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Berpisah (Separation Anxiety) pada Masa Adaptasi Sekolah

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil bahwa 1 anak memiliki dukungan orang tua cukup baik tidak mengalami kecemasan, 4 anak memiliki dukungan orang tua cukup baik mengalami cemas ringan, 3 anak dengan dukungan orang tua cukup baik mengalami cemas tingkat sedang dan tidak ada anak yang mengalami cemas tingkat berat dengan dukungan orang tua cukup baik. Kolom selanjutnya menampilkan hasil bahwa 18 anak dengan dukungan orang tua baik tidak mengalami kecemasan, 37 anak dengan dukungan orang tua baik memiliki tingkat kecemasan ringan, 1 anak memiliki dukungan orang tua baik dengan tingkat kecemasan sedang. Dan tidak ada anak yang memiliki dukungan orang tua yang kurang baik.

Berdasarkan hasil analisa data untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung dengan menggunakan analisa statistik nonparametrik dari *Spearman Rank*, didapatkan nilai korelasi (r) = -0.296 dan hasil signifikansi (p) = 0.018 yang lebih kecil dari α = 0.05, dapat terlihat bahwa ada hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung. Hal tersebut dapat dikatakan antara dukungan orang tua dengan kecemasan berpisah (*separation anxiety*) mempunyai hubungan yang bermakna, dengan arah korelasi negatif dengan kata lain semakin baik dukungan orang tua, maka semakin rendah tingkat kecemasan berpisah pada anak. Sedangkan berdasarkan hasil koefisien korelasi dapat dilihat besarnya kontribusi dukungan orang tua terhadap tingkat kecemasan

berpisah (*separation anxiety*) sebesar -0,296 dengan tingkat korelasi 'lemah' (Syarifudin,2010).

Kecemasan Berpisah (*separation anxiety*) adalah kecemasan berlebihan tentang perpisahan dari rumah atau figure lekatnya, biasanya ibu yang mengakibatkan *distress*. Saat terjadi pemisahan anak merasa khawatir tentang dirinya tanpa adanya figure lekat disisinya sehingga sering terjadi penolakan ketika pergi ke sekolah dan memilih tinggal di rumah bersama figure lekatnya (DSM IV, AAP). Pada keadaan cemas seperti ini, individu akan menggerakkan sumber kopingnya untuk menyelesaikan masalah. Menurut Wiscar dan Sandra (1995), dukungan orang tua termasuk dalam sumber koping eksternal. Sumber koping merupakan pusat dari seorang individu untuk membantu memilih cara menyelesaikan masalah. Dukungan orang tua berupa dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional dan dukungan penghargaan merupakan sumber koping utama yang dimiliki anak. Dukungan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi kematangan fisik, emosional dan psikologi dari anak, sehingga berpengaruh pula pada mekanisme koping. Sumber koping eksternal yaitu dukungan dari orang tua pada masa adaptasi sekolah yang baik akan memberikan mekanisme koping yang adaptif pula, sehingga akan meringankan tingkat kecemasan berpisah pada anak, begitu pula sebaliknya.

Uraian di atas dapat menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki peranan yang cukup penting dalam mengatasi kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah.

6.4 Implikasi Terhadap Bidang Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan secara holistik pada klien untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama bidang pediatrik. Dengan diketahuinya hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah yang memiliki tingkat korelasi 'lemah', perawat bisa mengenalkan faktor-faktor utama yang mempengaruhi tingkat kecemasan berpisah dan menginformasikan kepada orang tua tentang pentingnya selalu memberikan dukungan kepada anak yang sedang mengalami masa adaptasi sekolah. Dimana masa adaptasi sekolah merupakan masa yang penting dalam pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena:

1. Penelitian yang dilakukan tanpa mengendalikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*).
2. Keterbatasan waktu penelitian dimana penelitian dilakukan dengan *cross sectional* sehingga tidak bisa mengobservasi tingkat kecemasan berpisah secara langsung.
3. Penelitian ini tidak dilaksanakan pada awal masuk sekolah tetapi pada pertengahan masa sekolah sehingga peneliti harus memodifikasi kuesioner. Dan waktu pengambilan data ini juga berpengaruh pada respon kecemasan yang ditunjukkan oleh anak.